

POLA INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN KELUARGA MUHAMMADIYAH DAN ISLAM ABANGAN

Oleh: SURAWAN, M.S.I

IAIN PALANGKA RAYA

Abstract

Family is a very effective school in instilling the value of internalization. For this reason, the purpose of this study are 1) What is the diversity of Muhammadiyah and Islam Abangan families? 2). What is the pattern of internalization of Islamic values that occurs in the family of Muhammadiyah and Islam Abangan? 3). What is the problem encountered in the effort to internalize Islamic values and what is the solution to overcome it?

This study used a qualitative descriptive design with a research cite in the Kulon Progo Regency Kokap District. The research subjects consisted of 5 main families in the Head of Muhammadiyah Hargomulyo consisted of 3 Muhammadiyah families and 2 Muslim families of Abangan Hargomulyo. The research method used interview, observation and documentation while data analysis used reduction, display and verification.

The results of this study were 1). The religious diversity of the Muhammadiyah and Abangan families in principle has similarities, both Muhammadiyah and Abangan, faithfully believe in God. Only in the Abangan family did the belief system occur syncretism between the teachings of Islam and the culture of animism, Hinduism and Buddhism. In prayer worship activities, most Abangan families did not carry out Islam faithfully, for the implementation of fasting was same, only Abangan families knew a number of fasts that the Prophet had never taught. In the activity of family charity, the abangan family did a lot of slametan, while Muhammadiyah did not. For social issues, both Muhammadiyah and Abangan there was no difference. 2). The pattern of internalization of religious values included material internalization in the creed (faith), worship and morals. The method used in the internalization process was indoctrination, exemplary and habitual behavior. 3). The problems of internalizing religious values included parenting, the level of children's association, technological advances and bustle, caused communication patterns to be constrained.

Key Word: internalization of religious values, Muhammadiyah, Islam Abangan

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai wadah dalam proses sosialisasi nilai-nilai agama saat ini telah mengalami pergeseran bahkan hanya sebagai peran seksual, reproduksi, ekonomi, pengasuhan secara fisik saja, sedangkan peran keluarga sebagai pusat pembentukan watak, karakter,

takwa harus mendapat perhatian intensif.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

perkembangan emosi sudah semakin tergesur. Internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah seakan-akan sulit mendapatkan tempat lagi. Pola pikir orang tua pun telah mengalami perubahan. Dalam hal ini potensi dasar manusia yaitu durhaka dan

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman tidak cukup jika hanya diserahkan pada institusi pendidikan, karena dalam kenyataannya pendidikan agama di sekolah tidak berhasil menanamkan nilai-nilai akan tetapi lebih dominan pada *transfer of knowledge* belaka. Melihat kenyataan tersebut

maka keluarga adalah merupakan pilar utama dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman bagi anak. Namun demikian proses internalisasi juga membutuhkan peran dari lingkungan sekolah, *peer group*, organisasi sosial, organisasi keagamaan dan lainnya.

Sebagai wujud totalitas internalisasi nilai-nilai agama maka keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama karena lingkungan keluarga bersifat intensif, terarah dan kontinu. Karena menyadari bahwa internalisasi nilai-nilai agama itu merupakan tanggung jawab keluarga maka peneliti memandang penting dilakukannya penelitian tentang proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam keluarga *batih* (keluarga yang hanya terdiri

Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 5 keluarga inti di lingkungan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Hargomulyo yang terdiri dari 3 keluarga Muhammadiyah dan 2 keluarga Islam Abangan Hargomulyo. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan reduksi, display dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian

I. Keberagaman Keluarga Muhammadiyah dan Islam Abangan

a. Bidang Akidah

Masyarakat Jawa bisa dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu Islam murni atau Muhammadiyah dan Islam Abangan. Perilaku religius ini bisa dibedakan berdasarkan sistem kepercayaan kelompok dan

dari ayah, ibu dan anak) baik di keluarga abangan maupun keluarga Muhammadiyah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Tempat penelitian adalah Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo. Waktu penelitian adalah 20 Maret sampai 20 Mei 2018. Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada keluarga *batih* di lingkungan keluarga Muhammadiyah maka dipilih Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan keluarga Islam Abangan

partisipasinya dalam kegiatan ritual. Muhammadiyah adalah sekelompok muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh, menjalankan perintah agama, dan berusaha membersihkan akidahnya dari perilaku syirik.

Sedangkan Islam abangan adalah sekelompok muslim yang cara hidupnya masih banyak dikuasai oleh tradisi Jawa pra-Islam, yaitu suatu tradisi yang menitik beratkan pada pepaduan unsur-unsur Islam, Budha-Hindu, dan unsur-unsur asli sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan partisipasi ritualnya, Muhammadiyah lebih berorientasi menjalankan ritual yang diajarkan Islam secara baku seperti shalat, puasa, ibadah haji, mengaji. Sementara Islam abangan lebih berorientasi pada ritual-ritual yang tidak diajarkan secara baku seperti slametan, ngruwat, tirakat, sesajen, dan sebagainya.

Pandangan kedua kelompok tersebut, mengalami perbedaan, diantaranya:

1) Keyakinan kepada Allah

Mengenai keyakinan keluarga Islam abangan dan Muhammadiyah sama-sama mempercayai adanya Allah, Rasulullah, dan konsep askotologis lainnya. Sistem kepercayaan keluarga Islam abangan lebih banyak ditransformasikan kepada para pengikutnya secara lisan.

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelumnya semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini dalam pengertian ini adalah yang dapat memebrikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang 136) dan tauhid (QS. 112: 1-4) sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirk, takhayul, bid'ah dan khurafat yang menodai iman dan tauhid Allah.

2) Ritual Keyakinan

Tradisi keagamaan keluarga Abangan yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang di sebut Slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap mahluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan 3) praktik pengobatan, sihir dan magi adalah subvarian pertama dalam sistem keagamaan orang jawa yang umum. Islam abangan lebih berorientasi pada ritual-ritual yang tidak

terhadap bidang akidah demikian biasa disebut *Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gusti* (Sang Pencipta).

Dalam masalah keyakinan Muhammadiyah memiliki prinsip hidup dan kesadaran iman berupa tauhid kepada Allah (QS. 112: 1-4) yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai *Ibad ar-rahman* (QS. 25: 63-77) yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, mutaqin, dan muhsin yang paripurna. Selain itu, setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman (QS. 4: diajarkan secara baku seperti slametan, ngruwat, tirakat dan sesajen.

Keluarga Muhammadiyah, lebih cermat dan teratur dalam pokok peribadatan Islam seperti sembahyang, puasa, haji, tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari kedermawanan, organisasi sosial dan politik Islam. Sementara itu, berdasarkan partisipasi ritualnya, Muhammadiyah lebih beorientasi menjalankan ritual yang diajarkan Islam secara baku seperti shalat, puasa, ibadah haji, mengaji. Hidup ini adalah takdir yang harus dijalani oleh manusia

Dalam pandangan mengenai takdir antara orang Muhammadiyah yang berpikir modern dengan orang Islam abangan yang cenderung

berpikir kolot setidaknya ada lima hal, yaitu: *Pertama*, dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, seorang muslim kolot cenderung menganut pandangan yang agak menyerah kepada nasib yaitu bahwa perjalanan hidup seseorang seluruhnya ditakdirkan oleh kehendak Tuhan. Sebaliknya muslim modern menegaskan kebaikan usaha manusia. *Kedua*, seorang kolot cenderung menyangkal perbedaan antara kehidupan sekuler (keduniaan) dan kehidupan beragama dan bersikeras bahwa agama merasuk ke dalam semua bagian kehidupan. Sebaliknya seorang modernis cenderung berpendapat bahwa sedikit banyak kehidupan keduniaan dan kehidupan beragama masing-masing mandiri,

4) Washilah dalam masalah keyakinan

Wasilah adalah alat yang memudahkan sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain,5) atau dengan kata lain yang memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah lepas dari yang dimanakan wasilah dengan berbagai bentuknya. Menurut pandangan Muhammadiyah bertawashul kepada orang shalih hanya ketika masih hidup, namun ketika sudah meninggal orang tersebut tidak dapat dimintai washilah. Karena ketika seseorang telah meninggal maka semua amalnya terputus kecuali shadaqah jariyah, amal shaleh dan ilmu yang bermanfaat. Sedangkan Islam abangan berpendapat bertawashul dengan orang shalih bisa dilakukan kekuatan ghaib adalah sebuah kesyirikan.

Sedangkan Islam Abangan cenderung menyakini bahwa benda-benda seperti akik,

meskipun secara arti luas agama mendasari semua kegiatan manusia.

Ketiga, terhadap kepercayaan dan upacara pra-Islam yang ada, seorang kolot cenderung menerima baik semacam kebijaksanaan, sedangkan seorang modernis berkeras hendak memurnikan agama Islam. *Keempat*, seorang kolot cenderung menekankan penghayatan religi, sedangkan seorang modernis menekankan perilaku religi ke luar (lahiriah). *Kelima*, seorang kolot cenderung lebih bersikap tradisional dan lebih berpegang pada ajaran dalam menghalalkan amal dan tafsir agama, sedangkan seorang modernis menekankan nalar dan alasan praktis untuk menghalalkan tindakan tertentu. meskipun orang shalih tersebut telah meninggal.

Mempercayai benda-benda memiliki kekuatan Magis.

Barangkali untuk jaman sekarang, musyrik yang besar atau musyrik yang nyata misalnya, menyembah pohon, patung, dan lain sebagainya sudah tidak ada lagi, tapi harus tetap diwaspadai bahwa kemusyrikan bukan hanya itu saja. Namun apabila benda-benda tersebut dianggap mempunyai petuah, menurut paham Muhammadiyah sudah tidak bisa ditoleril. Muhammadiyah mempunyai gerakan anti syirik, tahayul dan bid'ah, sehingga percaya bahwa suatu benda mempunyai

keris, jimat dan lain sebagainya. Secara umum benda-benda ghaib, yang memiliki tuah dan tuahnya itu dapat dirasakan secara fisik ataupun secara psikologis oleh manusia. Secara

umum, kualitas dan kemampuan benda-benda ghaib dan jimat dinilai dari tuah/pengaruhnya bagi manusia pemakainya, bukan dinilai dari kekuatan/kesaktian sosok ghaib di dalamnya. Benda-benda tersebut disebut *jimat*. Jimat biasanya berisi ayat al-Qur'an dan tulisan-tulisan berbahasa Arab lainnya. Tujuannya adalah agar segala sesuatu berjalan lancar dan supaya orang dapat menempuh kehidupan yang tenang dan damai.

b. Bidang Ibadah

a. Shalat

agami niku sae" (semua agama itu baik).

Sedangkan Muhammadiyah memandang shalat sebagai salah satu bentuk ibadah utama yang diperintahkan Allah swt kepada umat Islam. Shalat dicanangkan oleh Allah swt untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh. Dalam shalat, Allah mengajarkan disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan dan mengendalikan diri, berkomunikasi dengan pencipta-Nya.

b. Puasa

Puasa adalah hal yang sangat penting bagi peningkatan spiritual seseorang. Di dalam peradaban/tradisi pendalaman spiritual keluarga Islam abangan, seorang penghayat kejawen biasa melakukan puasa dengan hitungan hari disunahkan, seperti puasa daud, senin-kamis, arafah, puasa syawal, sya'ban dan puasa sunah asyura.

c. Zakat/sedekah

Sedekah yang dilakukan oleh keluarga abangan termasuk besar dibandingkan

Sebagian besar dari masyarakat Jawa adalah Jawa Kejawen atau Islam abangan, dalam hal ini mereka tidak menjalani kewajiban-kewajiban agama Islam secara utuh misalnya tidak melakukan sembayang lima waktu, tidak ke masjid dan ada juga yang tidak berpuasa di saat bulan Ramadhan. Upacara pokok dalam agama Jawa tradisional adalah *slamatan* (slemetan, kenduri). Tujuan utamanya adalah mencari keadaan *slamet*, dalam artian terhindar dari gangguan ganjalan ghaib. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka "sedaya tertentu (biasanya berkaitan dengan kalender Jawa). Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan kekuatan dan kemampuan spiritual metafisik mereka dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan saudara kembar ghaib mereka yang biasa disebut *Sadulur Papat Kalima Pancer*. Macam-macam puasa keluarga Islam abangan berdasarkan interview dengan Wigny Diharjo yaitu puasa mutih, ngeruh, ngebleng, pati geni, ngrowot, nganyep, ngidang, ngasrep, senin-kamis, lelono, topo jejeg, kungkum dan sebagainya

Sedangkan keluarga Muhammadiyah, melaksanakan puasa sesuai yang diajarkan Rasulullah. Puasa yang wajib hanya puasa Ramadhan, selain itu sedekah/zakat yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Sedekah yang dilakukan pada masyarakat abangan lebih banyak berupa sesajen atau bentuk ritual selamatan. Pada setiap upacara keagamaan yang dilakukan oleh keluarga abangan, harus mengeluarkan biaya yang cukup

besar. Kegiatan *slametan* yang diadakan hampir setiap kesempatan yang mempunyai arti upacara seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam secara resmi (*lebaran, muludan*), upacara panen dan lain sebagainya. Jika seseorang ingin mengadakan selamat, biasanya dilaksanakan pada malam hari dan mengundang tetangga ke rumahnya. Sesudah para tamu berkumpul, tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan,

seseorang atau keluarga. Untuk membiayai upacara semahal itu, orang yang bersangkutan terpaksa mengorbankan anggaran belajarnya, bahkan tidak sedikit yang hutang ke sana-kemari.

2. Bidang Kehidupan Sosial

1) Menjaga kerukunan dan toleransi

Dalam hal memandang kehidupan sosial antara keluarga Muhammadiyah maupun 2) keluarga Islam abangan sama. Menurut mereka kehidupan sosial adalah sesuatu yang esensial dan penting, karena prinsipnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Tiap-tiap individu selalu menjaga dan berusaha meniadakan hal-hal yang mungkin menimbulkan perselisihan.

adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Agama Islam.

2. Pola Internalisasi Nilai di Keluarga Muhammadiyah dan Islam Abangan

kemudian mengucapkan *dongo* (doa) dan diakhiri dengan makan-makan.

Sedangkan keluarga Muhammadiyah, dengan tegas menolak sajian dan selamat yang sifatnya bukan Islam, karena dua sebab. *Pertama*, pembacaan doa oleh kyai membahayakan bagi tauhid dan termasuk perbuatan syirik. Berdoa kepada Allah sebaiknya dilakukan secara langsung, tanpa melalui perantara kyai atau orang lain. *Kedua*, selamat merupakan beban bagi

Selain dalam berbahasa, kasih sayang serta rasa hormat yang menunjukkan pengakuan orang tua terhadap kecakapan orang muda ditunjukkan dengan sikap asah, asih, asuh, artinya jika orang tua melakukan pendidikan (*asah*) kepada anak, maka orang tua melakukannya dengan sistem among (*asuh*) yang dilandasi kasih sayang (*asih*).

2) Peduli terhadap sesama

Kepada tetangga, jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela, berkunjung dan saling tolong menolong, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan untuk bersikap baik dan Indoktrinasi

Indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh orang tua dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan unsur memaksa untuk laksanakan oleh anak. Orang tua memberikan aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara

tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka, anak akan mendapatkan hukuman, akan tetapi bukan berupa hukuman fisik.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia terutama anak-anak kecil, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu di tengah kehidupan masyarakat.

3. Problematika Internalisasi Nilai Keislaman

a. Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak diantaranya, pembentukan kepribadian anak, memilih agama yang benar sesuai ajaran al-Qur'an, kelangsungan hidup anak, dan masa depan anak kelak.

b. Tingkat Pergaulan Anak

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang internet bisa menjadikan anak lupa akan tugas belajar dan tugas-tugas agama seperti shalat dan mengaji. Hal ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua. Anak lebih sering bermain game dan komputer maka anaknya sering malas belajar dan shalat apalagi jika diperintahkan untuk

dirinya. Orang tua merupakan contoh di mata anaknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru-niru orang tua seperti cara berbicara, gerak-gerik dan tingkah lakunya.

c. Pembiasaan dalam tingkah laku

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan yang tidak tepat akan menjerumuskan seseorang dalam jurang kenistaan dan kehancuran. Memang tidaklah mudah memilih pergaulan yang tepat, sebab kadangkala pergaulan yang negatif justru lebih menyenangkan. Pergaulan semacam ini lebih mengasyikkan dan sulit menyadari bahwa apa yang dilakukan menyimpang. Untuk itu orang tua perlu melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak.

c. Kemajuan Teknologi

Semakin berkembangnya media telekomunikasi seperti komputer, handphon dan berangkat mengaji anaknya sering mengeluh, hal itu yang menurut Bapak M. Badari yang menjadi penghambat dalam membentuk akhlak anaknya, tetapi ia selalu bersabar dan terus berusaha.

Kesibukan Orang Tua

Sebagai Orang tua harus memperhatikan segala aktivitas anak di luar rumah terutama sepulang sekolah harus segera

diperhatikan dan dibimbing, jangan biarkan anak bebas melakukan apa saja tanpa adanya pengawasan penuh dari orang tua. Oleh karena itu, meskipun kesibukan di luar tidak bisa ditinggal tetapi sebagai orang tua harus lebih mementingkan perhatian bimbingan bukan hanya mencakup materi saja, karena dengan pemberian kasih sayang yang tulus dan banyak maka perkembangan jiwa anak akan berkembang dengan baik.

D. Kesimpulan

2. keluarga Abangan tidak melaksanakan (Islam KTP), untuk puasa secara keseluruhan sama hanya keluarga Abangan mengenal beberapa puasa yang tidak pernah diajarkan Rasulullah. Pada aktivitas sedekah keluarga abangan banyak melakukan slametan, sedangkan Muhammadiyah tidak. Untuk masalah bidang sosial baik Muhammadiyah maupun Abangan tidak ada perbedaan.
3. Pola internalisasi nilai keagamaan meliputi materi internalisasi dalam akidah (keimanan), ibadah dan akhlak. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi adalah indoktrinisasi, klasifikasi nilai, keteladanan dan pembiasaan tingkah laku.
4. Problematika internalisasi nilai keagamaan meliputi pola asuh orang tua, tingkat pergaulan anak, kemajuan teknologi dan kesibukan orang, sehingga menyebabkan pola komunikasi menjadi terkendala.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Keberagaman keluarga Muhammadiyah dan Abangan pada prinsipnya memiliki kemiripan, baik Muhammadiyah maupun abangan, secara akidah percaya kepada Tuhan, Allah pencipta alam semesta. Hanya pada keluarga Abangan sistem kepercayaan terjadi sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya anismisme, Hindu dan Budha. Pada aktivitas ibadah shalat kebanyakan

Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011.

Sochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Luis Ma'loef, *Kamus Al-Munjid Fi Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-masyriq, 1977.

Daftar Pustaka